



# Cakrawala

Jurnal Pendidikan

Volume 12, Nomor 1 (2018)

<http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>

email: [cakrawala.upstegal@gmail.com](mailto:cakrawala.upstegal@gmail.com)



## Manfaat Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Sejarah Terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik

<sup>1</sup> Sri\_Susanti ✉, <sup>2</sup> Wahyu\_Purwiyastuti, <sup>3</sup> Emy\_Wuryani

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Sejarah,  
FKIP – Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Februari 2018

Disetujui Maret 2018

Dipublikasikan Mei 2018

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya menelusuri manfaat mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah yang berlangsung di kelas VIII SMP Kristen Satya Wacana, Salatiga. Permasalahan yang diteliti dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap situasi yang masih berlangsung hingga saat ini. Bangsa Indonesia memiliki kemampuan melahirkan budaya nasional yang tinggi, lahir dari gagasan dan karya di berbagai suku. Di era milenial ini, peserta didik tingkat SMP dengan berbagai latar belakang budaya, dituntut siap menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Data diperoleh melalui metode penelitian gabungan (*Mix Method*). Teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling* Jenuh dan *Sampling Purposive*. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik menerapkan nilai-nilai positif yang disampaikan guru sejarah. Nilai-nilai yang dilaksanakan sebagai berikut: toleransi (88,5%), religious (88%), sopan santun (85%), menghargai pendapat (84,6%), dan jujur (83%). Berdasarkan observasi peneliti menemukan kondisi peserta didik menerapkan nilai moral dengan baik. Pembelajaran sejarah bermanfaat dalam memotivasi pembentukan moral.

**Kata kunci:** Mata pelajaran IPS Sejarah, pembentukan moral, SMP

## *Benefit of Social Science Subject Especially History Lesson Students' Character Building*

### *Abstract*

*This research aim to study the benefit of Social Science lesson, especially the History Subject, in grade VIII of SMP Kristen Satya Wacana. The background of the problem is the concern toward nowadays situation. Indonesian people have the ability to create high national cultur that born from the idea and creation of various ethnics. In this milenial era, the junior high school students are supposed to be ready to face the technology that growing rapidly. The data of the research are obtained from mix method. The sampling technique are Saturated Sampling and Purposive Sampling. This research shows that student apply positive values that given by the History teacher. This value are: tolerance (88,5%), religious (88%), well mannered (85%), appreciating others' opinion (84,6%), and honesty (83%). Based on the observation, researcher found that students apply the moral values very well. The History learning is beneficial in motivating the character building.*

**Keywords:** History lesson, character building, junior high school

copyright © 2018 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

✉ Alamat korespondensi:  
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, UKSW Salatiga,  
Jl. Diponegoro 52-60  
Salatiga. Kode pos 50711

Email Penulis:  
[srisusanti766@gmail.com](mailto:srisusanti766@gmail.com),  
[purwi\\_astuti@yahoo.com](mailto:purwi_astuti@yahoo.com),  
[emy.wuryani@staff.uksw.edu](mailto:emy.wuryani@staff.uksw.edu)

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultur dengan masyarakat yang beragam. Dimana setiap daerah di Indonesia memiliki budaya lokal yang beranekaragam sesuai dengan ciri khas suku bangsa. Keberagaman budaya lokal merupakan kekayaan bangsa yang mendorong lahirnya budaya nasional. Pembangunan kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang dapat dilakukan melalui pendidikan yang berakar dari budaya bangsa. Dalam hal ini, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam untuk membangun kehidupan masa kini, dan menjadi dasar bagi kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan secara luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Penguasaan kompetensi oleh peserta didik dikembangkan dengan tetap memperhatikan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan peduli terhadap permasalahan bangsa dan masyarakat pada masa kini (Widyastono, 2015:197). Peserta didik merupakan pewaris budaya bangsa yang kreatif. Pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam hal kemampuan berpikir secara rasional dan memberi makna terhadap warisan budaya berdasarkan lensa budaya sesuai dengan kematangan psikologis serta fisik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:4).

Budaya bangsa dapat digunakan sebagai salah satu perantara untuk melahirkan semangat kebangsaan dan rasa patriotisme pada peserta didik. Semangat kebangsaan dan rasa patriotisme merupakan salah satu hal penting bagi bangsa Indonesia yang multikultur. Sejarah telah membuktikan bahwa persatuan Indonesia

lahir sebagai akibat adanya semangat kebangsaan. Terlihat pada masa pergerakan nasional, semangat kebangsaan melahirkan kekuatan dan mendorong lahirnya perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Perjuangan yang bersifat kedaerahan menjadi perjuangan nasional. Dengan bersatunya keragaman budaya lokal menjadikan bangsa Indonesia lebih kuat dalam menghadapi masalah dan tantangan kehidupan. Peristiwa sejarah pergerakan nasional merupakan cermin bahwa perbedaan budaya lokal bukanlah suatu penghalang bagi keutuhan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, penting bagi peserta didik untuk mengetahui peristiwa sejarah sehingga dapat memiliki semangat kebangsaan dan rasa patriotisme.

Perkembangan teknologi memberikan tantangan bagi perkembangan budaya nasional. Di samping itu, perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 dengan angka mencapai 70%. Hal ini menjadi tantangan besar yang harus dihadapi untuk mengupayakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan sehingga tidak menjadi beban (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:1). Dengan demikian, peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan latar belakang budaya yang berbeda harus memiliki kompetensi dan keterampilan sehingga mampu menghadapi pesatnya perkembangan teknologi dan tidak menjadi beban. Namun di era milenial ini, sikap moral juga harus dimiliki peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain Indonesia, negara Asia dengan masyarakat multikultur adalah negara Taiwan. Masyarakat multikultur dan perubahan-perubahan pada kehidupan sosial masyarakat Taiwan sangat berpengaruh

terhadap pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi dalam nasionalisme dan indikator dalam perubahan sosial (Chi-Ming Lee, 2004). Sebagai salah satu elemen masyarakat, pendidikan menjadi alternatif yang tepat dalam membentuk perilaku moral pada peserta didik. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran dalam penanaman pendidikan nilai dasar. Diseluruh dunia, nilai memiliki pengertian yang menyeluruh. Nigeria dengan masyarakat yang beragam memiliki karakteristik serta tujuan dan kelompok nilai. Kebiasaan dan nilai dari kelompok yang berbeda sering menyebabkan konflik (Ikwumelu, 2015:63). Kurikulum mata pelajaran IPS, dibutuhkan untuk membuat hubungan yang lebih relevan sebagai kebutuhan peserta didik khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Peran guru mata pelajaran IPS adalah menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang memberikan manfaat yang efektif bagi individu dalam lembaga masyarakat (Ikwumelu, 2015:72).

Mata Pelajaran IPS khususnya Sejarah diharapkan dapat menjadi bagian penting dalam menyelesaikan persoalan moral yang dihadapi bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah dapat digunakan sebagai perantara untuk menyadarkan peserta didik mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013:56). Dengan demikian, pembentukan moral yang dilakukan melalui pembelajaran IPS khususnya sejarah dapat dilakukan sebagai langkah solutif.

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berkembang. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah SMP Kristen Satya Wacana yang berada dalam naungan lembaga pendidikan

agama yaitu agama Kristen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku moral peserta didik berlatar belakang pendidikan umum lebih tinggi dibandingkan perilaku moral peserta didik berlatar belakang pendidikan agama. Sedangkan pada perilaku religiusitas tidak terdapat perbedaan antara peserta didik yang berlatar belakang pendidikan umum dengan peserta didik yang berlatar belakang pendidikan agama. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari masing-masing sekolah terhadap perilaku moral sebagai akibat dari adanya perbedaan kondisi lingkungan sosial dan muatan mata pelajaran setiap sekolah (Azizah:14).

Dalam hal ini, bentuk-bentuk nilai moral pada mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah kurang dipahami. Dengan demikian, perlu penekanan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan nilai moral yang ada dalam mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi mengenai manfaat mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah dalam pembentukan moral peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bentuk-bentuk nilai moral dan cara guru menyampaikan nilai moral yang ada dalam mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah serta dapat mendiskripsikan manfaat yang diberikan mata pelajaran IPS khususnya sejarah dalam pembentukan moral peserta didik. Untuk itu, penelitian ini dapat memperkaya serta menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral pada dunia pendidikan khususnya mata pelajaran IPS bidang sejarah.

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu "*Mores*" yang memiliki arti tatacara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral merupakan perilaku yang sesuai dengan kode moral suatu kelompok sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral dan peraturan yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan

pola perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok (Hurlock, 1978:74). Penilaian antara benar dan baiknya sebuah tindakan disebut dengan pertimbangan moral. Akan tetapi tidak semua penilaian tentang “benar” dan “baik” merupakan pertimbangan moral, namun diantaranya merupakan penilaian terhadap kebaikan atau kebenaran, estetis, teknologis, atau bijak. Penilaian moral cenderung bersifat universal, inklusif, konsisten, dan didasarkan pada alasan yang objektif, impersonal, atau ideal (Kohlberg, 1995:163).

## MATERI DAN METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif atau metode penelitian gabungan (*mix method*).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Kristen Satya Wacana, Salatiga. Dimana sekolah ini merupakan sekolah Laboratorium dari Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai November tahun 2017. Waktu penelitian disesuaikan dengan kesepakatan sekolah dan guru pengampu mata pelajaran IPS.

### Subyek Penelitian

Populasi penelitian adalah *civitas academica* SMP Kristen Satya Wacana, Salatiga. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas delapan dan guru mata pelajaran IPS, SMP Kristen Satya Wacana, Salatiga. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Sampling* Jenuh dan *Sampling Purposive*. Dimana teknik *Sampling* Jenuh digunakan untuk menentukan jumlah sampel guru mata pelajaran IPS karena jumlah populasi guru yang relatif kecil.

Sedangkan teknik *Sampling Purposive* digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada peserta didik.

### Prosedur

Subyek penelitian mengisi format identitas secara singkat kemudian mengisi alat ukur yang berbentuk kuisioner skala perilaku moral selama kurang lebih 15 menit. Analisa data dilakukan terhadap hasil penjumlahan dari alat ukur yang telah diisi oleh subyek penelitian. Untuk memperdalam data hasil kuisioner skala perilaku moral, peneliti melakukan wawancara terhadap peserta didik di kelas delapan yang terdiri dari tiga kelas, dimana wawancara dilakukan pada tiga peserta didik di setiap kelas. Selanjutnya melakukan observasi untuk memperkuat data-data yang telah diperoleh.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang berjudul manfaat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejarah terhadap pembentukan moral peserta didik, instrumen yang digunakan untuk mengukur nilai-nilai moral berupa kuisioner, pedoman wawancara, serta pedoman observasi (Sugiyono, 2015: 148). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai metode kuantitatif, sedangkan pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pengumpulan data dengan dokumen, serta triangulasi.

### Teknik Analisa Data

Analisa data pada data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif. Sedangkan analisa data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model *Miles and Huberman* yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiyono,

2016:337). Berdasarkan jenis penelitian, maka dilakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan cara membandingkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama, dengan data kualitatif hasil penelitian tahap ke dua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mata Pelajaran IPS Bidang Sejarah

Sejak Indonesia merdeka, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan sebanyak 11 kali. Perubahan kurikulum ini meliputi Kurikulum 1947, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1973 (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan), Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum SMK 1999 (Kurikulum 1994 yang disempurnakan), Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang Berbasis Kompetensi), dan Kurikulum 2013 (Kurikulum yang menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik, berbasis kompetensi) yang masih berlaku sampai saat ini (Widyastono, 2015:54).

Penerapan Kurikulum 2013 awalnya hanya dilaksanakan di beberapa sekolah yang menjadi sasaran pelaksana Kurikulum 2013. Di SMP Kristen Satya Wacana penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014, sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Struktur Kurikulum 2013 sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Bidang Pembelajaran, Mata Pelajaran, serta Beban Belajar (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:2).

Pengembangan kompetensi dalam KI dan KD dapat dicapai melalui program kurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Dalam Kurikulum 2013, program kurikuler terbagi menjadi dua kelompok mata pelajaran umum yaitu mata pelajaran umum kelompok A dan mata pelajaran umum kelompok B. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tergabung dalam mata pelajaran umum kelompok A (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 3-4).

Mata pelajaran IPS di SMP Kristen Satya Wacana diajarkan untuk semua jenjang kelas yaitu kelas tujuh yang terdiri dari dua kelas (A dan B), kelas delapan terdiri dari tiga kelas (A, B, dan C), dan kelas sembilan terdiri dari tiga kelas (A, B, dan C). Namun pada penelitian ini yang akan dibahas lebih lanjut adalah mata pelajaran IPS di kelas delapan. Alokasi waktu mata pelajaran IPS di SMP Kristen Satya Wacana pada kelas delapan yaitu empat jam disetiap minggu, yang diramu menjadi dua sampai tiga pertemuan setiap minggunya. Seperti mata pelajaran lainnya, IPS juga memiliki KD yang diturunkan dari KI. Dengan demikian, peserta didik yang mempelajari mata pelajaran IPS diharapkan mampu menguasai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, serta keterampilan sesuai dalam rumusan KI dan KD pada mata pelajaran IPS.

Sejarah sebagai salah satu bidang yang ada dalam mata pelajaran IPS, memiliki kontribusi terhadap ketercapaian tujuan pendidikan IPS, khususnya dalam pemahaman mengenai semangat kebangsaan dan rasa patriotisme. Hal ini dapat dilihat dari salah satu materi pelajaran sejarah yang diajarkan pada kelas delapan. Materi ini terdapat pada buku siswa, bab empat dengan pokok bahasan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat

kebangsaan. Dimana materi ini mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk sikap moral, antara lain toleransi, kejujuran, gotong-royong, disiplin, terbuka, peduli, perilaku tidak pantang menyerah, percaya diri, serta berpikir kritis.

**Tabel 1. Skala Prioritas Nilai-Nilai Moral secara Umum Kelas VIII**

No.	Kategori	Data Kuantitatif (Nilai %)	Skala Prioritas
1.	Toleransi	88,5	1
2.	Religius	88	2
3.	Santun	85,8	3
4.	Menghargai Pendapat	84,6	4
5.	Kejujuran	83,1	5
6.	Gotong-royong	82,8	6
7.	Rasa Ingin Tahu	82	7
8.	Terbuka	81	8
9.	Peduli	80	9
10.	Tanggung Jawab	77	10
11.	Percaya Diri	70,9	11
12.	Berpikir Kritis	67,4	12

Sumber: Diolah dari data primer dengan MS. Excel 2010

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif nilai sikap tertinggi meliputi, toleransi (88,5 %), religius (88 %), dan santun (85,8 %). Sedangkan tiga sikap yang memiliki nilai terendah yaitu tanggung jawab (77 %), percaya diri (70,9 %), dan berpikir kritis (67,4 %). Berdasarkan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa peserta didik di SMP Kristen Satya Wacana secara umum memiliki 12 sikap tersebut, namun memiliki intensitas yang berbeda-beda. Data kuantitatif ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu acuan dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Dengan adanya data kuantitatif yang menunjukkan penguasaan nilai moral peserta didik, guru (khususnya guru mata pelajaran IPS) dapat membuat prioritas terhadap nilai-nilai yang akan disampaikan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Guru mata pelajaran IPS, harus memiliki perasaan yang kuat dan kumpulan nilai dari kehidupan. Guru mata pelajaran IPS merupakan kunci dalam mengembangkan nilai-nilai pada peserta didik di sekolah (Ikwumelu, 2015:70-71). Dengan cara sosialisasi, guru mata pelajaran IPS menyampaikan nilai-nilai moral yang sesuai dengan KI dan KD di kelas sehingga peserta didik dapat memiliki perilaku moral. Selain itu guru harus mampu menjadi model yang tepat karena peserta didik di Sekolah Menengah Pertama pada khususnya, memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat. Di SMP Kristen Satya Wacana penanaman nilai-nilai moral seperti gotong-royong, tolong menolong, menghargai teman yang berpendapat, ditanamkan sejak awal oleh guru mata pelajaran IPS. Selain guru mata pelajaran IPS, mahasiswa magang juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena SMP Kristen Satya Wacana merupakan salah satu sekolah yang ditempati oleh mahasiswa magang dari Universitas Kristen Satya Wacana. Perilaku mahasiswa magang dalam bersikap dan berpakaian secara tidak langsung memberikan dampak bagi peserta didik dalam perkembangan perilakunya.

### Nilai-Nilai dalam Mata Pelajaran IPS khususnya Bidang Sejarah

Dalam materi mata pelajaran IPS khususnya bidang sejarah banyak terkandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Dibawah ini merupakan uraian nilai yang terdapat pada salah satu materi mata pelajaran IPS bidang sejarah dalam buku siswa, bab empat dengan pokok bahasan perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan tumbuhnya semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Kejujuran, materi yang dapat dikaitkan dengan pembentukan nilai

- kejujuran pada peserta didik yaitu materi mengenai monopoli perdagangan.
2. Toleransi, materi yang dapat dikaitkan dengan nilai ini adalah materi Sumpah Pemuda. Selain mewujudkan ikrar Sumpah Pemuda, masa Pergerakan Indonesia juga melahirkan organisasi-organisasi yang menjunjung tinggi keberagaman. Hal ini salah satunya terlihat dalam semboyan perhimpunan Indonesia yang menyatakan “Indonesia bersatu, menyingkirkan perbedaan, dapat mematahkan kekuasaan penjajah” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017:244).
  3. Gotong-royong adalah salah satu sikap yang tersirat dalam materi Sumpah Pemuda sebagai wujud dari kerjasama yang terjadi dengan tetap menjunjung keberagaman.
  4. Disiplin yang tersurat pada materi yang berkaitan dengan perang Jagaraga di Bali dengan latar belakang adanya *hak tawang karang* yang dilanggar oleh Belanda.
  5. Percaya diri dapat terlihat dalam materi perlawanan kedaerahan terhadap Belanda. Selain itu, dalam rumusan Manifesto arah Perjuangan Perhimpunan Indonesia misalnya, diperlukan “aksi masa yang percaya pada kekuatan sendiri untuk mencapai Indonesia Merdeka” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017: 244).
  6. Peduli yang tersirat dalam materi perang Diponegoro.
  7. Berpikir Kritis yang tersurat pada materi mengenai Manifesto perjuangan Perhimpunan Indonesia. Selain itu, pada materi tentang propaganda Jepang.
  8. Terbuka tersurat dalam materi organisasi pergerakan Nasional. Selain itu, kebijakan politik Etis yang

diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

9. Perilaku tidak pernah menyerah, yang tersurat pada materi masa perlawanan rakyat Aceh.

### **Manfaat Mata Pelajaran IPS terhadap Pembentukan Moral Peserta Didik**

Mata pelajaran IPS menekankan pada pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperlukan peserta didik untuk menjadi peserta didik yang aktif, kritis, beradab, dan memiliki kesadaran sebagai warga negara untuk dapat berperan dalam kehidupan masyarakat multikultur pada tingkat lokal, nasional, dan global (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:488). Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah afektif (sikap). Rumusan KI-1 dan KI-2 pada mata pelajaran IPS beserta KD yang diturunkannya, merupakan bentuk penjabaran kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Sejarah sebagai salah satu bidang dalam mata pelajaran IPS memiliki peran dalam pembentukan moral. Hal ini tercermin dalam rumusan KD-2.1 yaitu menunjukkan perilaku jujur, gotong royong, bertanggung jawab, toleran, dan percaya diri, sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:492).

Sebagai salah satu lembaga sekolah Kristen di Salatiga, SMP Kristen Satya Wacana memiliki nilai-nilai inti yang secara khas diajarkan kepada peserta didik. Hal ini tercermin dari visi sekolah yaitu unggul dalam layanan, santun dalam sikap atas dasar iman dan kasih menuju sekolah berkualitas internasional. Dimana peserta didik di SMP Kristen Satya Wacana, harus menerapkan sopan santun dimanapun

mereka berada. Perilaku ini tercermin pada setiap peserta didik yang selalu memberi salam kepada orang yang lebih tua baik ketika di sekolah ataupun diluar sekolah. Iman dan kasih sebagai dasar dalam bersikap juga ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya oleh guru mata pelajaran IPS. Melalui perumpamaan mengenai rasa kebersamaan, cinta kasih, dan tolong-menolong pembentukan moral dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS. Sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama, mata pelajaran IPS memiliki nilai-nilai yang berperan dalam pembentukan moral. Nilai-nilai ini meliputi toleransi, kejujuran, gotong-royong, terbuka, peduli, disiplin, percaya diri, perilaku tidak pantang menyerah, serta berpikir kritis.

Indonesia sebagai negara demokrasi dengan masyarakat multikultural sangat perlu untuk menerapkan nilai-nilai moral tersebut. Salah satu negara dengan karakteristik yang mirip dengan Indonesia, adalah Nigeria. Sebagai negara demokrasi dengan masyarakat yang multikultur, Nigeria menerima nilai inti yang melekat didalamnya yaitu menghormati hak dan perbedaan. Dalam hal ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki nilai inti yang berguna bagi masyarakat demokrasi. Nilai inti ini meliputi nilai kepercayaan dan martabat setiap manusia, kebebasan individu, hak, dan keadilan untuk semua, disiplin, integritas, martabat buruh, keadilan sosial, toleransi beragama, patriotisme, percaya diri, dan rasa tanggung jawab serta persaudaraan. (Ikwumelu, 2015:70).

Di era milenial ini, Indonesia yang merupakan negara demokrasi dengan masyarakat yang multikultur penting untuk meningkatkan kualitas moral. Dengan demikian, penanaman nilai moral untuk membentuk moral pada generasi muda sangat penting untuk dilakukan. Sebagai

negara demokrasi, Indonesia dapat mencontoh nilai inti dari Nigeria untuk melahirkan generasi muda dengan perilaku moral yang berkualitas. Walaupun begitu, Indonesia harus tetap mempertahankan budaya asli Indonesia sehingga nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah diterima oleh generasi muda Indonesia. Dengan demikian, pembentukan moral melalui pendidikan moral menjadi penting dalam perkembangan masyarakat demokrasi di era milenial.

Di Indonesia, pendidikan moral tidak termasuk dalam kelompok mata pelajaran umum. Walaupun begitu, Kurikulum 2013 memiliki aspek-aspek yang berperan dalam pembentukan moral melalui pembentukan karakter kebangsaan. Seperti di sekolah secara umum, SMP Kristen Satya Wacana juga melaksanakan pembentukan karakter kebangsaan. Salah satunya dengan menyanyikan lagu nasional setiap akan memulai kegiatan pembelajaran dan ketika pulang sekolah. Selain itu, tata tertib sekolah juga mengupayakan ketercapaian nilai-nilai santun berdasarkan iman dan kasih sesuai dengan tujuan dari SMP Kristen Satya Wacana. Dengan demikian, pembentukan moral peserta didik di SMP Kristen Satya Wacana juga tercermin dalam tata tertib sekolah yang ada.

Di SMP Kristen Satya Wacana, guru mata pelajaran IPS juga memiliki peran penting dalam hal pembentukan moral. Dengan selalu menerapkan kedisiplinan disetiap kegiatan pembelajaran dan pemberian pemahaman mengenai nilai kebersamaan, gotong royong, tolong-menolong, serta nilai-nilai moral lainnya guru mata pelajaran IPS melakukan pembentukan moral pada peserta didik di SMP Kristen Satya Wacana.

Di benua Asia salah satu negara yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan moral adalah Taiwan. Taiwan secara berangsur-angsur mengalami



perubahan dari penganut paham otoriter ke masyarakat demokrasi. Dari tahun 1949 sampai 1980, pendidikan moral di Taiwan berisi ideologi, kebangsaan, pendidikan politik, dan pengajaran keras terhadap kumpulan prinsip tingkah laku. Sejak Agustus 2004, perbedaan dan penyamarataan pendidikan moral menggantikan mata pelajaran istimewa yang ditawarkan pendidikan moral di sekolah. Pendidikan moral di Taiwan menunjukkan perubahan dan tantangan baru.

Derasnya perkembangan teknologi dan perubahan masyarakat yang pesat melahirkan banyak tantangan bagi Indonesia dengan demikian penanaman moral melalui bidang pendidikan perlu dilakukan. Dalam hal ini, hal-hal yang berkaitan dengan penanaman moral dan strategi untuk menjawab tantangan di era milenial sudah mulai dilakukan oleh pemerintah melalui Kurikulum 2013. Hal ini tercermin dalam rumusan KI dan KD yang berisi bentuk penjabaran penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Melalui mata pelajaran IPS yang aplikatif diharapkan perilaku moral dapat dimiliki oleh peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Sejarah sebagai salah satu muatan dalam mata pelajaran IPS dapat digunakan sebagai salah satu langkah solutif dalam pembentukan moral. Materi sejarah yang merupakan kisah masa lalu dapat dijadikan sebagai inspirasi dan tauladan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang secara tidak langsung tersirat di dalam materi sejarah juga memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai moral saat proses pembelajaran berlangsung. Muatan sejarah dalam mata pelajaran IPS juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa patriotisme dan kebangsaan dalam masyarakat demokrasi di era milenial ini. Dengan demikian, diharapkan Indonesia dapat menghasilkan kualitas Sumber Daya

Manusia (SDM) yang baik, melihat pertumbuhan penduduk usia produktif Indonesia yang cukup tinggi di tahun 2020-2035.

## **Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki banyak nilai dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasannya yang mencakup kehidupan masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran IPS sangat mendukung KI-1 dan KI-2 pada Kurikulum 2013. Sejarah sebagai salah satu bidang dalam mata pelajaran IPS, dapat menunjang ketercapaian tujuan mata pelajaran IPS dalam membentuk rasa patriotisme dan semangat kebangsaan pada peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran IPS khususnya sejarah antara lain, kejujuran, gotong royong, tanggung jawab, peduli, percaya diri, santun, kritis, religius, toleransi, memiliki rasa ingin tahu, terbuka, dan menerima perbedaan pendapat.

Nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran IPS sejarah harus disampaikan kepada peserta didik, sehingga berdampak bagi kehidupan masyarakat. Guru merupakan agen pendidikan yang tepat untuk melakukan transfer nilai dalam mata pelajaran IPS khususnya sejarah. Selain memiliki nilai-nilai, mata pelajaran IPS juga memiliki manfaat terhadap pembentukan moral peserta didik. SMP Kristen Satya Wacana merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai moral. Penerapan nilai-nilai moral di SMP Kristen Satya Wacana bukan karena latar belakang sekolah yang merupakan sekolah Kristen. Namun tuntutan Kurikulum 2013 untuk membentuk karakter kebangsaan juga menjadi alasan penerapan nilai-nilai moral di sekolah ini. Dengan demikian, nilai-nilai kasih dalam

agama Kristen dapat dikolaborasikan dengan nilai-nilai yang terdapat pada rumusan KI dan KD dalam Kurikulum 2013 karena memiliki tujuan yang sama dalam hal pembentukan perilaku moral.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul manfaat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sejarah terhadap pembentukan moral peserta didik, penulis memberi saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Meningkatkan aktivitas peserta didik berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral yang terdapat dalam rumusan serta KD mata pelajaran, untuk mendukung pembentukan moral pada peserta didik. Dengan demikian, pembentukan moral pada peserta didik dapat selaras dengan Kurikulum 2013.

#### 2. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan aktivitas positif yang berkaitan dengan bidang pengetahuan dan mengembangkan keterampilan dengan terus meningkatkan perilaku moral khususnya aspek religius dan sosial yang sesuai dengan KI-1 dan KI-2 pada Kurikulum 2013.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Azizah, N. Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*, 33 (2), 1-6. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7078>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2* (Alih Bahasa Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Ikwumelu, S. N., Bassey, M. E., & Oyibe, O. A. (2015). Social Studies Education and The Need for Value-Based Education in Nigeria. *British Journal of Education*, 3 (11), 63-74. Retrieved from [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)

Kebudayaan, K. P. (2017). *Ilmu Pengetahuan Sosial/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Terjemahan Drs. John De Santo dan Drs. Agus Cremes SDV). Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widyastono, H. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

(Angela) Chi-Ming Lee. (2004). Change and Challenge for Moral Education in Taiwan. *Journal of Moral Education*, 33 (4). 575-593. Retrieved from [cve.ntnu.edu.tw](http://cve.ntnu.edu.tw)

Indonesia, K. P. K. R. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah, Lampiran 1-3.

### PROFIL SINGKAT

Sri Susanti, lahir di Temanggung, 16 Januari 1996. Menempuh studi pendidikan sejarah di Universitas Kristen Satya Wacana sejak tahun 2014.